



## **Makna dan Fungsi Majaz dalam Pujian Kepada Nabi Muhammad SAW: Implikasi bagi Pendidikan Agama Aswaja**

**Nurul Khofifah<sup>1</sup>, Alfiana Rahma Maulida<sup>2</sup>, Anisa Aulia Febrianti<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

### **Email author**

<sup>1</sup>Iffanurul908@gmail.com, <sup>2</sup>alfianarahmamaulida@gmail.com,

<sup>3</sup>anisaauliafebrianti@gmail.com

**Submitted: 20 Desember 2025    Accepted: 12 Februari 2026    Published: 10 Maret 2026**

### **Abstract**

Praise for the Prophet Muhammad (peace be upon him) within the Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) tradition extensively employs majaz (figurative language) as a rhetorical device to convey profound spiritual and educational meanings. However, studies that specifically examine majaz in prophetic praise and its implications for Islamic religious education remain relatively limited. This study aims to analyze the meanings and functions of majaz in selected texts of praise for the Prophet Muhammad and to examine their implications for Islamic religious education within the Aswaja tradition. This research adopts a qualitative library research method, employing a balaghah analysis of representative prophetic praise texts, examined from the perspective of Aswaja-based Islamic education. The data were analyzed using descriptive-analytical techniques to identify the types, meanings, and functions of majaz and their educational relevance. The findings indicate that majaz in prophetic praise functions not only as an aesthetic linguistic element but also as an effective medium for internalizing love for the Prophet, strengthening faith, and instilling values of moderation and tolerance that characterize the Aswaja tradition. The study concludes that the use of majaz in praise of the Prophet can enrich Islamic religious education, enhance learners' religious motivation, and contribute to the formation of a moderate and inclusive character grounded in the teachings of the Prophet Muhammad.

**Keywords:** Majaz, Prophetic Praise, Islamic Religious Education



## **PENDAULUAN**

Ahlusunah wal jama'ah (Aswaja) merupakan paham keagamaan yang menjadi landasan utama dalam pembinaan umat Islam, khususnya di Indonesia. Dalam tradisi Aswaja, pujian kepada Nabi Muhammad SAW memegang posisi strategis sebagai bentuk pengungkapan kecintaan dan penghormatan yang mendalam. (Zahra, 2018) Bahasa pujian tersebut sering kali menggunakan majaz, yaitu gaya bahasa kiasan yang memiliki makna lebih dari sekadar makna literal, guna mengekspresikan keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Nabi secara estetik dan spiritual. (Nurfiani et al., 2025)

Majaz dalam pujian kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar hiasan bahasa, melainkan sarana efektif untuk memperdalam pemahaman dan penjiwaan nilai-nilai keagamaan yang menjadi karakteristik utama dari tradisi Aswaja. Penggunaan majaz memperkaya dimensi edukatif dan emosional, sehingga mampu membangun spiritualitas dan karakter keagamaan yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang. (Saini et al., 2022) Implikasi dari fenomena ini sangat penting bagi pendidikan agama dalam konteks Aswaja, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif di kalangan umat Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi majaz dalam pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta implikasinya terhadap pendidikan agama Aswaja. Kajian ini menjadi relevan dalam mengoptimalkan peran bahasa sebagai media pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter Islami sesuai nilai-nilai Aswaja. (Qur et al., 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis balaghah dan pendidikan agama kontemporer dengan sumber-sumber terpercaya dan

terbaru, untuk memberikan kontribusi ilmiah yang aplikatif bagi dunia pendidikan Islam. Selain sebagai bentuk ekspresi kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW, penggunaan majaz dalam pujian memiliki fungsi pedagogis yang strategis dalam tradisi Aswaja. Majaz memperkaya bahasa pujian dengan lapisan makna yang lebih dalam, sehingga mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual secara simultan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Aswaja, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas anak didik. Pendidikan berbasis nilai-nilai Aswaja mengutamakan moderasi, toleransi, dan keseimbangan (*tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*), yang dapat dimediasi lewat penggunaan majaz sebagai sarana komunikasi nilai secara efektif dan menarik bagi peserta didik. (Saini et al., 2022) Fenomena penggunaan majaz dalam pujian juga menjadi refleksi metode dakwah dan pembelajaran yang humanis dan estetik dalam tradisi Aswaja, yang relevan menghadapi tantangan kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi. Dengan demikian, kajian ini akan mengisi kekosongan literatur yang mendalam tentang bagaimana majaz dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama sebagai sarana membangun kesadaran religius yang moderat dan bermartabat.

## **METODE**

Penulisan kajian ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature review* yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di *database* dilakukan mulai dari bulan Nopember 2025. Jurnal yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan rentang publikasi sejak 5 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-

teori dari beberapa literature dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian jurnal dilakukan pada *database* elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di *database* Spinger, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah “*makna dan fungsi majaz dalam pujian kepada Nabi Muhammad SAW: implikasi bagi pendidikan agama aswaja*”.

Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengertian Majaz
2. Fungsi majaz dalam Pujian Nabi Muhammad SAW
3. Implikasi bagi pendidikan aswaja.
4. Strategi pengajaran pujian nabi berbasis majaz dalam pendidikan moderat aswaja

Jurnal yang sudah dicari pada *database* mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dijadikan sebagai landasan teori. Peneliti menganalisis, membandingkan, hingga menyimpulkan terkait topik- topik yang relevan dengan judul peneliti.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **A. Konsep Majaz**

1. Pengertian Majaz

Majaz dalam bahasa Arabnya disebut المجاز yakni terambil dari kata جَازَ يَجُوزُ جَوْزًا وَجُوزًا وَجَوَازًا وَمَجَازًا yang berarti cara atau الطريقُ وَالْمَسَلَّةُ yang berarti jalan. Sehingga Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya Jawahir al-Balagah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi' mengatakan bahwa: Majaz merupakan salah satu di antara cara yang ditempuh oleh seseorang untuk menerangkan secara alami apa yang hendak ingin disampaikannya. Cara tersebut bertujuan untuk memperjelas makna pembicaraan, hanya saja dalam bentuk redaksi yang berbeda. (Andar et al., 2025) Mayoritas masyarakat Arab lebih condong menggunakan pembicaraannya dengan cara ber-majaz sebagai tanda bahwa bahasa mereka tidak monoton dalam satu makna dan lafal melainkan untuk memperluas dan memperkaya makna dan lafal ungkapan mereka baik dalam bersyair, berkhotbah maupun berprosa sehingga nampak bahasa mereka balig (bernilai tinggi, bermutu dan berkualitas) (*Eksistensi Majaz*, 2026)

Dalam bahasa Arab, majaz merupakan salah satu istilah dalam ilmu Bayan (sepadan dengan ilmu Stilistika). Namun sebelum mengkaji lebih mendalam mengenai masalah majaz terlebih dahulu dibahas antonim atau lawan kata dari istilah majaz yaitu haqiqah. Karena sesuatu yang apabila disandingkan dengan lawan katanya (antonimnya), akan nampak jelas maksudnya.

## 2. Macam-Macam Majaz

- 1) Majaz Lughawi Yaitu penggunaan kata yang maknanya dipindahkan dari arti aslinya ke makna lain karena hubungan tertentu, contoh dalam pujian nabi: “Cahaya Muhammad menerangi dunia” cahaya di sini majaz mursal, karena yang

dikaksud bukan cahaya fisik, tetapi petunjuk dan ajaran nabi.(Quran et al., 2026)

- 2) Majaz Aqli Yaitu terjadi pada susunan kalimat, bukan pada kata, dimana pelaku sesuatu perbuatan disandarkan kepada sesuatu yang bukan pelakunya secara langsung. Contoh dalam pujian nabi: “Syafaat Nabi menyelamatkan umat dari siksa.” (Rindiani & Rakhtikawati, 2023) Secara hakikat, Allah yang menyelamatkan, tapi disandarkan kepada syafaat Nabi sebagai sebab atau perantara.
- 3) Majaz Isti’arah Yaitu bentuk khusus dari majaz lughawi yang menghapus kata perbandingan dan menyamakan dua hal secara langsung. Contoh dalam pujian nabi: “Nabi adalah matahari umat” Nabi di serupakan kepada matahari karena memberi cahaya petunjuk dan kehidupan kepada umat manusia.

### 3. Fungsi Majaz Dalam Pujian Nabi Muhammad SAW

Bahasa kiasan semacam ini bukan sekadar hiasan kosong, melainkan berfungsi multidimensional. Dari segi estetika, majaz membuat syair lebih puitis dan indah; dari segi spiritual, ia menyampaikan pesan religius secara tidak langsung dari segi teologis, ia menegaskan konsep aqidah tanpa menuhankan Nabi; dan dari segi edukatif, majaz menjadi sarana dakwah dan pembinaan iman.(Fitriyah et al., 2025) Dengan demikian, majaz dalam pujian Nabi SAW tidak hanya mempercantik bahasa, tetapi juga mendidik hati dan jiwa pengikutnya sebuah tradisi yang didukung oleh kalangan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Indonesia. Adapun macam - macam fungsi majas:

- 1) Fungsi Estetis: Majaz secara langsung memperindah bahasa dan ritme pujian. Kiasan simbolik (misalnya menyamakan wajah Nabi dengan bulan purnama atau matahari) memberikan gambaran puitis yang kuat kepada pendengar/membaca. Sejarah literatur menunjukkan perhatian besar pada keindahan bahasa ini: misalnya Sultan Salahuddin al-Ayyubi pernah mengadakan sayembara syair maulid Nabi, dengan pemenang (Kitab Barzanji karya Ja'far al-Barzanji) dinilai unggul karena “bahasa yang sangat indah” Dengan majaz, susunan kata dalam qasidah atau shalawat menjadi lebih mengalun dan menggugah, memenuhi unsur badi dalam ilmu balaghah yang memang dirancang untuk menghias syair.(Hamzah dan Djuaeni, 2021) Sebagai contoh, ungkapan-ungkapan metaforis dalam syair pujian seperti gambaran “cahaya di atas cahaya” menghadirkan rasa indah dan harmonis sehingga pujian terasa lebih bermuatan seni
- 2) Fungsi Teologis: Dari perspektif teologi, majaz memastikan bahwa pujian tetap selaras dengan akidah Islam. Para ulama Ahlussunnah menegaskan bahwa ungkapan-ungkapan hiperbolik itu tidak berarti menuhankan Nabi, melainkan bersifat kiasan sastra saja. Sebagai ilustrasi, Ustaz Ma'ruf Khozin menjelaskan bahwa pujian menyamakan Nabi dengan rembulan atau keindahan lain “hanyalah majaz atau metafora dalam sastra” dan tidak pernah mengklaim kenabiannya sebagai sifat ketuhanan.(Khotimah Suryani, 2019) Dengan kata lain, majaz berfungsi menegaskan bahwa Nabi adalah hamba dan utusan Allah tanpa mengurangi kemuliaan-Nya. Banyak syair pujian memuat pesan akidah dan akhlak secara implisit: misalnya

ajakan beriman, bersyukur, dan berakhlak mulia. Pujian-pujian ini “memuat cara pandang dan norma yang berkaitan dengan akidah, akhlak, ibadah, syariah, dan himbauan moral lainnya” sesuai ajaran Al-Qur’an dan Hadits. Dalam kerangka tersebut, majaz membantu menyampaikan kebenaran teologis secara menyentuh hati, misalnya dengan citraan cahaya untuk mensymbolkan tauhid dan petunjuk Ilahi, tanpa mengaburkan prinsip tauhid.

- 3) Fungsi Spiritual: Secara spiritual, majaz berperan sebagai jembatan penyampaian pesan religius yang mendalam. Seperti dinyatakan oleh beberapa ahli sastra Arab, majaz isti’ārah dalam syair seperti “Ya Habīb Ya Habībī” bukan sekadar hiasan kosong, melainkan “menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam”.(Fitriyah et al., 2025) Misalnya, penggunaan metafora “kegelapan” dalam salah satu bait menggambarkan jiwa yang tersesat jauh dari petunjuk Ilahi; oleh karena itu, kemunculan “cahaya” Nabi melambangkan hidayah dan rahmat Tuhan. Dengan demikian setiap kiasan membawa makna tersirat: ia mengingatkan pendengar untuk merenungkan nasib spiritualnya dan meningkatkan cinta kepada Rasulullah. Majaz seperti ini menggetarkan hati dan membangkitkan rasa cinta dan takwa karena di balik gambaran indah tersimpan pelajaran keagamaan.(Mahdi et al., 2025) Berdasarkan kajian balaghah, syair madah sering memuat ajakan taubat, dzikir, dan nilai moral yang halus sehingga majaz sekaligus mendidik jiwa dan mempererat ikatan spiritual umat dengan Nabi.

## **B. Implikasi Pada Pendidikan Aswaja**

Implikasi majaz dalam pendidikan agama Ahlusunah wal jamaah (Aswaja) menekankan peran bahasa kiasan dan metafora dalam memperkuat pemahaman, karakter, dan nilai-nilai keagamaan. Majaz berfungsi sebagai sarana yang memperkaya cara penyampaian materi agama sehingga lebih inspiratif dan mampu menanamkan nilai-nilai aswaja.(Mahdi et al., 2025) seperti tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (beradab), yang esensial dalam pendidikan keagamaan. Berikut implikasi majaz dalam pendidikan agama Aswaja:

1. Majaz membantu membangun konstruksi berpikir dan kreatif dalam memahami teks – teks agama, sehingga pembelajaran tidak sekedar literal tetapi juga kontekstual dan filosofis.
2. Pembelajaran dengan pendekatan majaz dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran agama, membuat nilai-nilai yang di ajarkan lebih melekat dalam jiwa, termasuk nilai moderasi dan toleransi.(Rombel, 2012)
3. Pendidikan Aswaja melalui pendekatan bahasa majaz memperkuat internalisasi karakter keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Nahdlatul Ulama, seperti sikap toleransi, keadilan, dan nasionalisme.(Triono, n.d.)
4. Penggunaan majaz dalam kajian agama Aswaja membantu menolak pemahaman literal yang ekstrem, membuka ruang dialog, dan menyeimbangkan pemaknaan teks agama dengan situasi kekinian.

### **C. Strategi Pengajaran Pujian Nabi Berbasis Majaz Dalam Pendidikan Moderat Aswaja**

Strategi pengajaran pujian nabi berbasis majaz dalam pendidikan moderat Aswaja dapat dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber dari ajaran Aswaja (Ahlussunnahwal Jamaah) dan metode dakwah Rasulullah yang menggunakan bahasa majaz (kiasan) sebagai salah satu cara untuk menyampaikan makna secara halus dan efektif. Strategi ini meliputi penggunaan pujian yang bersifat majaz sebagai media pembelajaran untuk menanamkan sikap moderat, toleran, dan penuh hikmah kepada peserta didik.

1. Strategi Pengajaran Pujian Nabi Berbasis Majaz Menggunakan bahasa majaz dalam pujian yang mengandung nilai-nilai luhur dan akhlak mulia nabi, sehingga pesan dakwah dan pendidikan dapat diterima secara mendalam dan terinspirasi.(Mutia Handayani, 2021)
  - 1) Terapkan metode pelajaran aktif seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi, yang memungkinkan peserta didik memahami konsep majaz dan moderasi beragama secara kontekstual.
  - 2) Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, seperti tawasuth, tasamuh, dan tawazun, dalam materi pujian nabi yang diajarkan sehingga peserta didik membangun sikap moderat sesuai ajaran aswaja.
  - 3) Membangun ikatan emosional melalui pendekatan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan sebagaimana dilakukan nabi dalam pengajaran, untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan pesan majaz tersebut.

- 4) Menggunakan majaz sebagai sarana edukasi yang menstimulasi imajinasi dan pemikiran kritis siswa dalam memahami pesan moral dan spiritual tanpa kesan dogmatis.
2. Pendidikan Moderat Aswaja dalam Konteks Pengajaran Pujian Nabi
    - 1) Pendidikan Aswaja menekankan pada moderasi beragama yang tidak ekstrim, menghargai perbedaan, serta menanamkan sikap saling menghormati dan toleransi antar umat beragama.
    - 2) Pembelajaran Aswaja menggunakan pendekatan literasi agama yang menanamkan nilai-nilai ke-NU an dan sikap kemasyarakatan yang moderat, yang disampaikan menggunakan metode yang interaktif dan kontekstual.
    - 3) Materi pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar majaz yang digunakan dalam pujian tidak menimbulkan
    - 4) kesalah pahaman, melainkan meningkatkan makna dan nilai dakwah yang bersifat inklusif dan damai.

Strategi ini sejalan dengan metode dakwah dan pendidikan nabi Muhammad SAW yang meliputi ceramah, tanya jawab, pemberian hadiah, keteladanan, dan pendekatan kasih sayang yang natural serta tidak memaksa, seperti yang dikaji dalam literatur pendidikan Islam dan model pembelajaran Aswaja terbaru.(Ke et al., 2025) Pendekatan majaz dalam pengajaran merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan yang kompleks secara simbolis agar mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik, terutama dalam konteks moderasi dan toleransi.Pembelajaran majaz dalam pujian nabi

didukung dengan aktivitas reflektif dan diskusi agar siswa mampu menginterpretasikan.

## **KESIMPULAN**

Majaz merupakan salah satu unsur penting dalam keindahan bahasa Arab yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara kiasan, indah, dan mendalam. Dalam konteks pujian kepada Nabi Muhammad SAW, majaz tidak hanya berperan sebagai hiasan retorik, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai spiritual, teologis, dan edukatif. Penggunaan bahasa majaz dalam syair-syair pujian memperindah ungkapan cinta kepada Rasulullah sekaligus menegaskan kemuliaan beliau tanpa melampaui batas akidah. Melalui majaz, pesan dakwah menjadi lebih menyentuh, indah, dan mudah diterima oleh hati umat. Dalam pendidikan Aswaja, majaz memiliki implikasi penting karena mampu menumbuhkan cara berpikir yang kreatif, kontekstual, dan moderat. Pendekatan majaz membantu peserta didik memahami teks keagamaan secara mendalam, tidak hanya secara literal, serta menanamkan nilai-nilai tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil dan beradab). Dengan demikian, majaz menjadi jembatan antara estetika bahasa, kekuatan dakwah, dan pendidikan karakter yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama dalam ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.

## **BIBLIOGRAPHY**

Andar, R. J., Abubakar, A., Irham, M., Ningrum, A. P., Virnawati, S., Islam, U., Alauddin, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2025). :  
Jurnal Studi Al-Qur ' an dan Tafsir Penerapan Kaidah Majaz Mursal  
dalam Al-Qur ' an ( Kajian Balagah Mengetahui Struktur dan Fungsinya

- dalam Penafsiran al-Qur ' an ). *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4, 74–88.
- Eksistensi Majaz*. (2026). 2026.
- Fitriyah, N., Nurmala, M., & Sopian, A. (2025). Kajian Majaz Isti'arah dalam Lirik Qasidah 'Yahabib Ya Habibi.' *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 17–27.  
<https://doi.org/10.52593/klm.06.1.02>
- Hamzah dan Djuaeni, M. N. (2021). *Majas Konsep Dasar dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balagha*.
- Ke, T., Dalam, P. S., Karakter, M., Fithriyah, D. N., Aini, L. N., Rahayu, N. D., & Aulia, S. (2025). *STRATEGI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI ASWAJA: DARI TEORI KE PRAKTIK SEHARI-HARI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MI Dewi. 11*, 442–465.
- Khotimah Suryani. (2019). Kontroversi Makna Majaz dalam Memahami Hadis Nabi. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 157–184.
- Mahdi, M., Rifiananda, M. A., Wijaya, M. I., & Ridwan, F. (2025). *Muthalaah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab MAJAZ DALAM SURAT AL-MULK : KAJIAN ILMU BAYAN Muthalaah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab □ ق ء ي م ش ل ر ي ب ي ذ ل ا ك (1) ا ر ك ي ل ع و ه و ك ل ل ا ه ر د . ا*
- Mutia Handayani. (2021). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN ASWAJA NU DI MADRASAH ALIYAH UNGGULAN (MAU) HIKMATUL AMANAH PACET MOJOKERTO TAHUN AJARAN 2019/2020 Syamsul. 10(2)*, 6.
- Nurfiani, T., Amali, N., & Mubin, N. (2025). Majelis Sholawat: Apakah Masih Sejalan Dengan Ajaran Aswaja An-Nahdliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(04), 278–284.

- Qur, A.-, Rohman, A., & Nuruddien, M. (2025). *Analisis kinayah dalam Al-Qur'an ilmu bayan*. 3, 276–291.
- Quran, A., Dan, H., Pengertian, M. A., Majaz, M. B. M., Istiaroh, M., Mursal, M., Iii, B., Dan, H., Kinayah, B. I. V, Quran, A., Quran, A., & Quran, A. (2026). *Hakikat Dan Majaz Dalam Ilmu Balaghah*. 2026.
- Rindiani, A. D., & Rakhtikawati, Y. (2023). Majaz Pada Diwan Kitab Al-Hubb Karya Nizar Qabbani. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 58–72.  
<https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pupujian/article/download/367/65>
- Rombel, J. (2012). *aktualisasi nilai aswaja*. 865280, 3083337.
- Saini, M., Miftahul, S., Nganjuk, U., & Timur, J. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah: Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 171–187. <http://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/593>
- Triono, A. L. (n.d.). *Matkul Aswaja An-Nahdliyah Akan Jawab Tantangan Masyarakat di Masa Depan Sumber:*  
<https://www.nu.or.id/nasional/lptnu-matkul-aswaja-an-nahdliyah-akan-jawab-tantangan-masyarakat-di-masa-depan-5OVCW> \_\_\_\_ Download NU Online Super App, aplikasi keislaman terlen. 15.
- Zahra, F. (2018). Tradisi Aswaja dalam Perspektif Filsafat Terapan. *Unwaha*, 168–179.